

Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan

Susilawati⁽¹⁾, Isfa Sastrawati⁽¹⁾, Shirly Wunas⁽²⁾

⁽¹⁾Laboratorium Perencanaan Wilayah, Pariwisata, dan Mitigasi Bencana, Program Studi Teknik Pengembangan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

⁽²⁾Laboratorium Perumahan dan Permukiman, Program Studi Teknik Pengembangan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Abstrak

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten yang menjadi simpul pertanian pangan Sulawesi Selatan (MP3EI) dengan potensi utama di sektor pertanian yang menyumbang 49% dalam pembentukan PDRB Kabupaten. Daya saing komoditas unggulan khususnya di sektor pertanian tiap tahunnya semakin meningkat, sehingga diperlukan upaya agar produksi hasil pertanian dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Penentuan komoditas unggulan dilakukan sebagai upaya untuk memanfaatkan potensi daerah sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi wilayah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Bone. Metode analisis yang digunakan adalah teknik *Location Quotient* dan *Shift Share Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas dikatakan unggulan apabila memenuhi kriteria komoditas basis, daya saing baik, pertumbuhannya cepat, dan progresif. Komoditas unggulan sektor pertanian meliputi a) Padi di Kecamatan Kajuara, Salomekko, Libureng, Mare, Barebbo, Lappariaja, Bengo, Dua Boccoe, dan Cenrana, b) Jagung di Kecamatan Tellu Limpoe dan Amali, c) Kedelai di Kecamatan Libureng, Cina dan Tellu Siattinge.

Kata-kunci: komoditas unggulan, sektor pertanian, *location quotient*, *shift share analysis*

Pengantar

Pengembangan wilayah merupakan upaya untuk memacu perkembangan sosial ekonomi, mengurangi kesenjangan antar wilayah dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Pembangunan nasional yang diarahkan pada pembangunan daerah, berdasarkan UU 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah pada dasarnya adalah untuk memacu pemerataan pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dalam hal ini peran serta pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam pendayagunaan potensi daerah secara optimal dan terpadu. Kabupaten Bone juga merupakan salah satu kabupaten yang termasuk dalam simpul pangan di Sulawesi Selatan (MP3EI). Hal ini juga dapat dilihat dari perekonomian daerah Kabupaten Bone yang didominasi oleh sektor pertanian, berdasarkan kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan total PDRB

tahun 2014 adalah sebesar 49% dibanding sektor lainnya. Selain itu, penggunaan lahan di Kabupaten Bone sebagian besar masih didominasi oleh sektor pertanian (RTRW Kabupaten Bone, 2011-2031).

Dengan adanya sektor pertanian yang menjadi sektor basis di Kabupaten Bone, tidak menjadikan kesejahteraan masyarakat meningkat secara merata di seluruh wilayah. Hal ini dapat dilihat dari masih tingginya persentase penduduk miskin yaitu sebesar 11,92% dari jumlah penduduk yang terdapat di Kabupaten Bone dengan tingkat pengangguran masih relatif tinggi yaitu 3,80% pada tahun 2014. Bila dibandingkan dengan kabupaten lain yang terdapat di Sulawesi Selatan, Kabupaten Bone berada di urutan ke-13 dilihat dari pertumbuhan ekonominya pada tahun 2013 yaitu sebesar 6,09%.

Untuk meningkatkan perekonomian di Kabupaten Bone, maka pemanfaatan komoditas unggulan di setiap wilayah kecamatan perlu dilakukan. Komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang paling menguntungkan untuk dikembangkan pada suatu daerah (Depkimpraswil,2003) atau satu komoditas andalan yang paling menguntungkan untuk diusahakan atau dikembangkan pada suatu wilayah yang memiliki prospek pasar dan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarga.

Dengan mempertimbangkan potensi sektor pertanian yang dapat dikembangkan di tiap kecamatan, maka pemanfaatan komoditas unggulan dapat lebih ditingkatkan baik untuk dijual ke luar daerah, maupun untuk diolah sebelum dijual untuk meningkatkan nilai tambah dari komoditas unggulan tersebut.

Kajian Pustaka

Pengembangan Wilayah dan Transportasi Wilayah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistem ditentukan berdasarkan aspek administrasi dan/atau aspek fungsional.

Transportasi wilayah adalah pembentuk struktur tata ruang yang dominan dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi wilayah secara langsung. Sebagai pembentuk struktur ruang, sistem transportasi wilayah seperti jaringan jalan arteri primer dan koridor angkutan sungai akan membentuk jaringan utama (*path*) yang menghubungkan simpul-simpul kota. (Djakapermana Ruchyat,2009:58).

Teori Basis Ekonomi

Secara teoretis, pertumbuhan ekonomi berlangsung secara spasial. Kenyataan ini menyangkut masalah struktur spasial pembangunan ekonomi secara fisik maupun pola kegiatannya. Struktur dan pola spasial yang berbeda mencerminkan pertumbuhan ekonomi

yang berbeda. Ada kawasan yang cepat berkembang, ada pula kawasan yang lambat berkembang. Ada pula kawasan yang memiliki sektor unggulan dan sebaliknya ada kawasan yang tidak memiliki sektor unggulan (Adisasmita Rahardjo,2007:197).

Dalam membahas teori basis ekonomi, perekonomian suatu wilayah dibagi menjadi dua, yaitu sektor basis dan non basis. Sektor basis adalah kegiatan-kegiatan yang mengeksport barang dan jasa ke luar batas perekonomian wilayah yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis merupakan kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian wilayah tersebut (Ambardi dan Socia,2002 dalam Gufron,2008).Pengembangan sektor memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan wilayah. Wilayah dapat berkembang melalui berkembangnya sektor unggulan pada wilayah tersebut yang mendorong pengembangan sektor lainnya.

Basis ekonomi di suatu wilayah tidak bersifat statis melainkan dinamis. Artinya pada tahun tertentu mungkin saja sektor tersebut merupakan sektor basis, namun pada tahun berikutnya belum tentu sektor tersebut secara otomatis menjadi sektor basis. Sektor basis bisa mengalami kemajuan ataupun kemunduran. Adapun sebab-sebab kemajuan sektor basis adalah:

- a. Perkembangan jaringan transportasi dan komunikasi;
- b. Perkembangan pendapatan dan penerimaan daerah;
- c. Perkembangan teknologi, dan
- d. Perkembangan prasarana ekonomi dan sosial.

Sedangkan penyebab kemunduran sektor basis adalah:

- a. Adanya perubahan permintaan di luar daerah; dan
- b. Kehabisan cadangan sumberdaya.

Berkaitan dengan percepatan dan efisiensi pengembangan wilayah, perlu dilakukan penentuan sektor unggulan yang memiliki keunggulan

komparatif dan spesialisasi lokasi. Keunggulan komparatif merupakan keunggulan suatu sektor/komoditi dalam suatu wilayah relative terhadap sektor/komoditi pada wilayah lainnya (Djakapermana Ruchyat,2009:42).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menentukan komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Bone.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data primer diperoleh dengan melakukan survey langsung ke lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data sekunder diperoleh langsung dari instansi terkait di Kabupaten Bone, studi literatur dari buku-buku, dan jurnal.

Metode Analisis Data

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam analisis ini adalah *Location Quotient* (LQ) dengan rumus sebagai berikut:

$$LQ = \frac{V_{ik}/V_k}{V_{ip}/V_p}$$

Dimana:

V_{ik} = Jumlah produksi pertanian komoditas i daerah studi kecamatan

V_k = Jumlah produksi pertanian komoditas i total daerah studi kecamatan

V_{ip} = Jumlah produksi pertanian komoditas i daerah studi kabupaten

V_p = Jumlah produksi pertanian komoditas i total daerah studi kabupaten

LQ>1 = Komoditas basis

LQ<1 = Komoditas non basis

Analisis *Shift Share* dengan rumus sebagai berikut:

$$PPW = ri (ri'/ri - nt'/nt)$$

$$PP = ri (nt'/nt - Nt'/Nt)$$

$$PB = PP + PPW$$

Dimana:

ri = Nilai produksi komoditas i kecamatan tahun awal

ri' = Nilai produksi komoditas i kecamatan tahun akhir

nt = Nilai produksi komoditas i kabupaten tahun awal

nt' = Nilai produksi komoditas i kabupaten tahun akhir

Nt = Nilai produksi total kabupaten tahun awal

Nt' = Nilai produksi total kabupaten tahun akhir

Dengan penilaian:

PP>0 = komoditas i pada region j pertumbuhannya cepat.

PP<0 = komoditas i pada region j pertumbuhannya lambat.

PPW>0 = daya saing baik

PPW<0 = tidak dapat bersaing dengan baik

PB≥0 = pertumbuhan komoditas termasuk progresif (maju).

PB<0 = pertumbuhan komoditas termasuk lamban.

Analisis dan Interpretasi

Potensi Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Bone

Secara umum perekonomian daerah Kabupaten Bone didominasi sektor pertanian, sektor yang basis terhadap Provinsi Sulawesi Selatan adalah sektor pertanian pada sub sektor pertanian pangan, dimana hampir semua komoditi sub sektor tanaman pangan adalah basis kecuali komoditi ubi kayu dan ubi jalar.

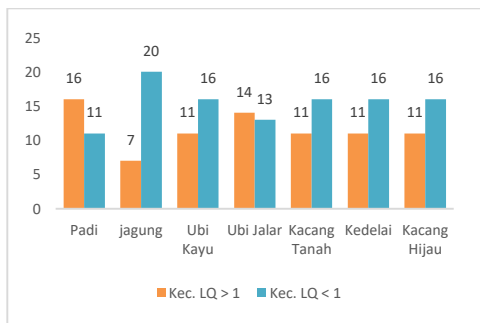
Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Sub Sektor Pertanian Kabupaten Bone

Komoditas basis adalah komoditi dengan nilai LQ yang lebih besar dari 1. Nilai LQ yang lebih besar menunjukkan kemampuan suatu sub-wilayah untuk memproduksi komoditas tertentu dan kemampuan mensuplai ke wilayah lain. Hal ini disebabkan karena komoditas dengan nilai LQ lebih dari satu memiliki pangsa relatif lebih besar dibandingkan dengan produksi komoditas di wilayah lain.

Tabel 1. Nilai LQ per Komoditas tiap Kecamatan di Kab. Bone Tahun 2015

Kecamatan	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kedelai	Kacang Hijau
Bontocani	1.11	0.61	0.63	0.71	0.65	0.96	0.22
Kahu	1.2	0.24	0.77	0.79	1.25	0.59	0.14
Kajuara	1.02	0.71	1.22	0.67	4.97	0	0.2
Salomekko	1.18	0.38	0.69	2.94	0.59	0	0.84
Tonra	1.19	0.32	2.3	1.23	0.24	0	2.41
Patimpeng	0.97	0.9	1.19	2.25	3.96	0.41	0.59
Libureng	1.09	0.37	0.6	0.58	2.55	1.86	1.32
Mare	1.16	0.47	1.76	1.36	0.16	0	2.8
Sibulue	1.2	0.24	0.48	1.45	0.79	0.61	0.15
Cina	1.06	0.63	0.88	0.62	1.08	2.1	0.38
Barebbo	1.04	0.62	0.79	0.43	0.41	2.95	1.31
Ponre	0.98	0.62	3.83	2.12	0.58	3.57	1.22
Lappariaja	1.16	0.25	0.92	1.01	1	1.61	1.23
Lamuru	0.7	1.94	2	5.66	1.12	2.17	1.26
Tellu	0.41	3.4	0.32	1.4	1.19	1.39	1.9
Limpoe							
Bengo	1.21	0.24	0.46	0.22	0.35	0.87	0.24
Ulaweng	0.47	3.35	3.68	1.71	0.13	0.03	0.46
Palakka	0.96	1.2	2.5	1.7	0.79	0.44	0.67
Awangpone	1.1	0.53	0.6	0.49	2.12	0.77	0.99
Tellu	0.59	2.79	0.71	0.5	0.24	1.17	1.39
Siattinge							
Amali	0.17	4.71	1.19	0.78	0.01	0.29	0.7
Ajangale	0.98	1.32	0.45	0.3	0.35	0.12	0.76
Dua Boccoe	1.06	0.97	0.56	0.67	0.17	0	1.6
Cenrana	1.26	0.17	0.53	0.76	0	0	0
Tanete	1	0.77	3.81	1.91	0.58	2.25	0.8
Riattang							
TR. Barat	1.1	0.21	1.84	3.21	0.25	3.61	0.92
TR. Timur	1.08	0.47	0.38	1.33	0.88	1.74	4.65
Kec. LQ > 1	16	7	11	14	11	11	11
Kec. LQ < 1	11	20	16	13	16	16	16
Peringkat	1	4	3	2	3	3	3

Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa komoditas padi merupakan komoditas yang paling banyak menjadi komoditas basis kecamatan di Kabupaten Bone yaitu terdapat di 16 kecamatan. Komoditas kacang tanah, kedelai dan kacang hijau terdapat di 11 kecamatan dan jagung terdapat di 7 kecamatan.



Gambar 1. Grafik total nilai LQ per komoditas di Kab. Bone

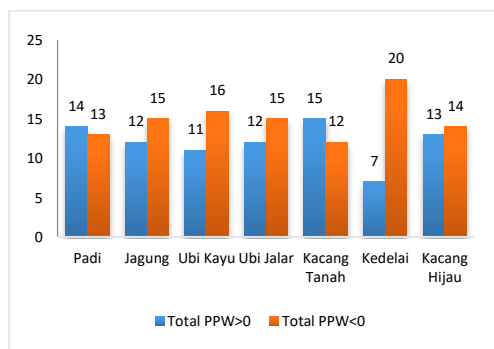
Analisis *Shift Share*

Pertumbuhan suatu wilayah akan berbeda dengan wilayah lain yang disebabkan oleh adanya perbedaan struktur industri dan sektor ekonomi.

Untuk mengetahui sumber atau komponen pertumbuhan suatu wilayah, maka digunakan teknik analisis *Shift Share* (SSA) yang bertujuan untuk mengetahui daerah/kecamatan yang memiliki daya saing (*comparative advantage*), tingkat pertumbuhan, dan progresivitas tinggi pada komoditas tertentu.

Tingkat Daya Saing

Berdasarkan hasil analisis, maka nilai komoditas yang positif berarti $PPW > 0$ dan nilai komoditas yang negatif berarti $PPW < 0$. Komoditas yang memiliki tingkat daya saing yang baik adalah semua komoditas sub sektor tanaman pangan yang tersebar di beberapa kecamatan.



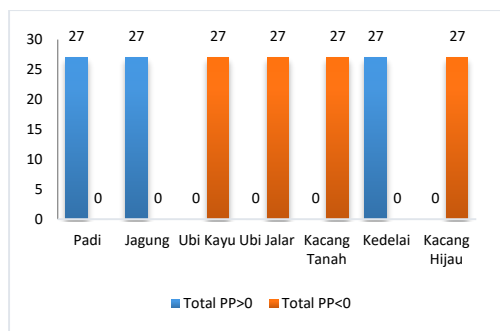
Gambar 2. Grafik total nilai PPW per komoditas di Kab. Bone

Komoditas yang memiliki tingkat daya saing yang baik adalah semua komoditas yang tersebar di beberapa kecamatan.

Tingkat Pertumbuhan

Berdasarkan hasil analisis, komoditas dengan pertumbuhan proporsional yaitu dengan nilai $PP > 0$ adalah komoditas padi, jagung dan kedelai yang artinya ketiga komoditas tersebut termasuk komoditas dengan pertumbuhan yang cepat di Kabupaten Bone.

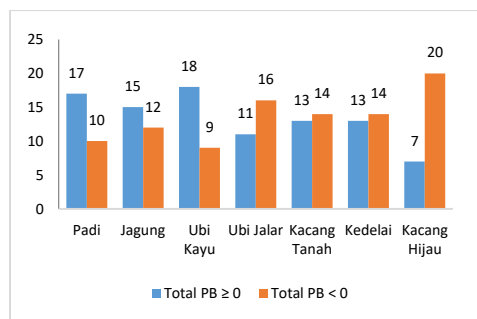
Sedangkan untuk komoditas lainnya memiliki nilai $PP < 0$ artinya komoditas ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah dan kacang hijau termasuk komoditas yang pertumbuhannya lambat.



Gambar 3. Grafik total nilai PP per komoditas di Kab. Bone

Tingkat Progresivitas

Berdasarkan hasil analisis, komoditas yang paling banyak memiliki nilai $PB > 0$ adalah komoditas padi yaitu terdapat di 17 kecamatan, ubi kayu di 18 kecamatan, jagung di 15 kecamatan, dan komoditas lainnya terdapat antara 7 sampai 13 kecamatan yang memiliki nilai $PB > 0$. Sedangkan komoditas yang memiliki nilai $PB < 0$ adalah komoditas kacang hijau di 20 kecamatan, ubi jalar di 16 kecamatan, kacang tanah dan kedelai di 14 kecamatan. Sehingga dapat disimpulkan semua komoditas termasuk progresif (maju) yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Bone.



Gambar 4. Grafik total nilai PB per komoditas di Kab. Bone

Kompilasi Hasil Analisis LQ dan Shift Share

Setelah dilakukan perhitungan melalui SSA, maka hasil dari perhitungannya dikompilasikan dengan hasil analisis LQ sebelumnya. Dengan membandingkan kedua tahap analisis tersebut dapat diketahui komoditas yang memenuhi empat syarat sebagai komoditas unggulan dan potensial, yaitu dengan mengacu pada peng-

klasifikasi komoditas unggulan sebagai berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Komoditas Unggulan

Jenis Komoditas	LQ ≥ 1 (Basis)	PPW > 0 (Daya Saing Baik)	PP > 0 (Pertumbuhan Cepat)	PB ≥ 0 (Progresif)
Unggulan	✓	✓	✓	✓
Potensial	✓	✓		
Potensial	✓		✓	
Potensial	✓			✓

Sumber: Puspita Dwi dan Eko Budi, 2013

Pengkalsifikasian dilakukan untuk menentukan komoditas unggulan dengan kriteria komoditas yang merupakan basis, memiliki daya saing baik, pertumbuhannya cepat dan progresif terhadap kabupaten. Sedangkan untuk kriteria ke dua yaitu komoditas potensial, yaitu memiliki kriteria sebagai komoditas basis dan memiliki salah satu saja komponen pertumbuhan wilayah dari hasil analisis SSA. Berdasarkan hasil analisis, komoditas yang menjadi unggulan adalah padi, jagung, dan kedelai yang terdapat di beberapa kecamatan, dan komoditas lainnya yang potensial adalah komoditas ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah dan kacang hijau yang tersebar di beberapa kecamatan. Berikut hasil pengklasifikasian komoditas unggulan dan potensial menurut kecamatan pada tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Komoditas Unggulan dan Potensial menurut Kecamatan di Kab. Bone

Jenis Komoditas	Kecamatan	
	Unggulan	Potensial
Padi	Kajuara, Salomekko, Libureng, Mare, Barebbo, Lappariaja, Bengo, Dua Bocoe, Cenrana,	Bontocani, Kahu, Tonra, Sibulue, Cina, Tenete Riattang, Tanete Riattang Barat, Tanete Riattang Timur
Jagung	Tellu Limpoe, Amali	Lamuru, Ulaweng, Palakka, Tellu Siatenge
Ubi Kayu	-	Kajuara, Tonra, Pattimpeng, Ulaweng, Palakka, Tanete Riattang
Ubi Jalar	-	Salomekko, Tonra, Patimpeng, Mare, Sibulue, Ponre, Lamuru, Tellu Limpoe, Ulaweng, Palakka, Tanete Riattang Barat, Tanete Riattang Timur
Kacang Tanah	-	Kahu, Kajuara, Patimpeng, Libureng, Cina, Lappariaja, Tellu Limpoe, Awangpone

Jenis Komoditas	Kecamatan	
	Unggulan	Potensial
Kedelai	Libureng, Cina, Tellu Siattinge	Barebbo, Lappariaja, Ponre, Mare, Tanete Riattang, Tanete Riattang Barat, Tanete Riattang Timur
Kacang Hijau	-	Tonra, Libureng, Mare, Barebbo, Lappariaja, Lamuru, Tanete Riattang Timur

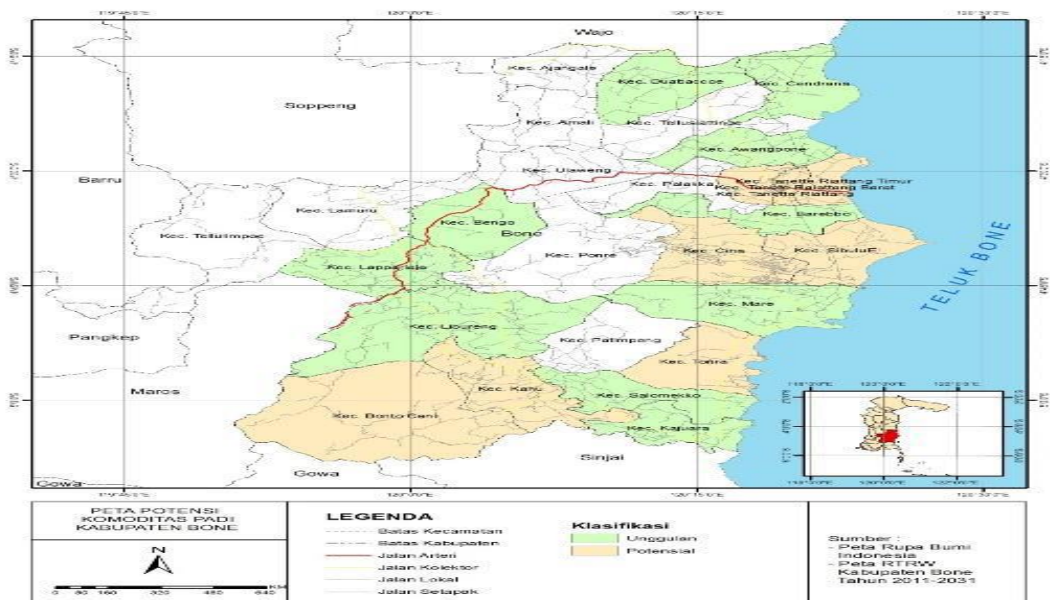
Sumber: Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat klasifikasi komoditas unggulan dan komoditas potensial yang terdapat di Kabupaten Bone. Komoditas yang termasuk kategori unggulan adalah komoditas padi, jagung, dan kedelai. Sedangkan untuk komoditas yang potensial dikembangkan adalah ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, dan kacang hijau. Diharapkan setelah adanya penentuan komoditas unggulan ini, Kabupaten Bone dapat lebih memanfaatkan potensi sumber daya alam yang dimiliki. Berikut adalah pemetaan potensi untuk masing-masing komoditas unggulan di Kabupaten Bone.

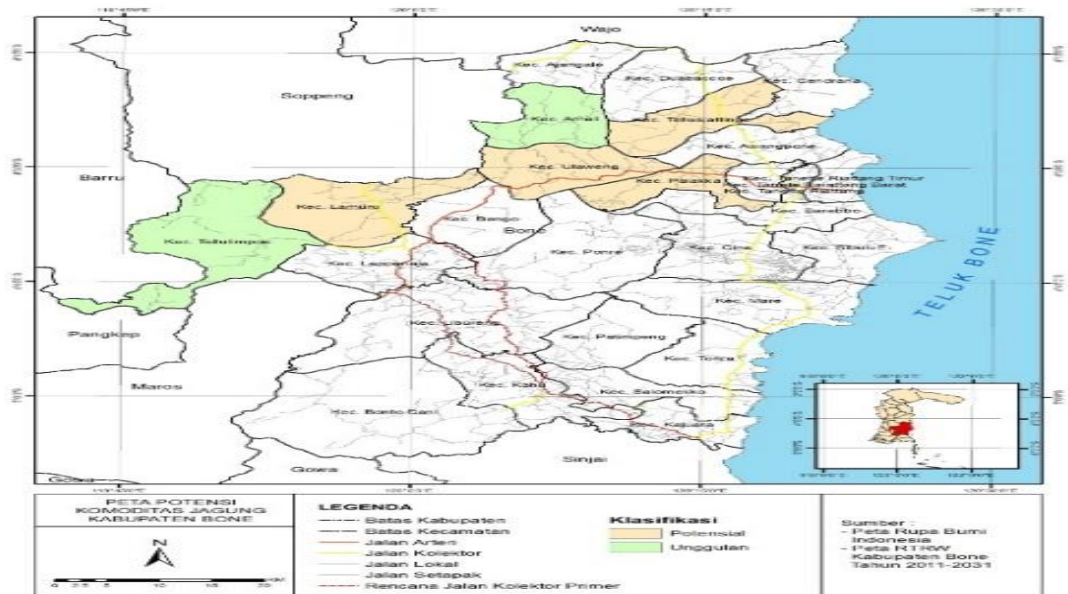
Kesimpulan

Komoditas pertanian termasuk komoditas unggulan apabila memenuhi kriteria komoditas yang basis, memiliki daya saing baik, partumbuhannya cepat, dan progresif terhadap kabupaten. Sedangkan untuk komoditas potensial, yaitu memiliki kriteria sebagai komoditas basis dan memiliki salah

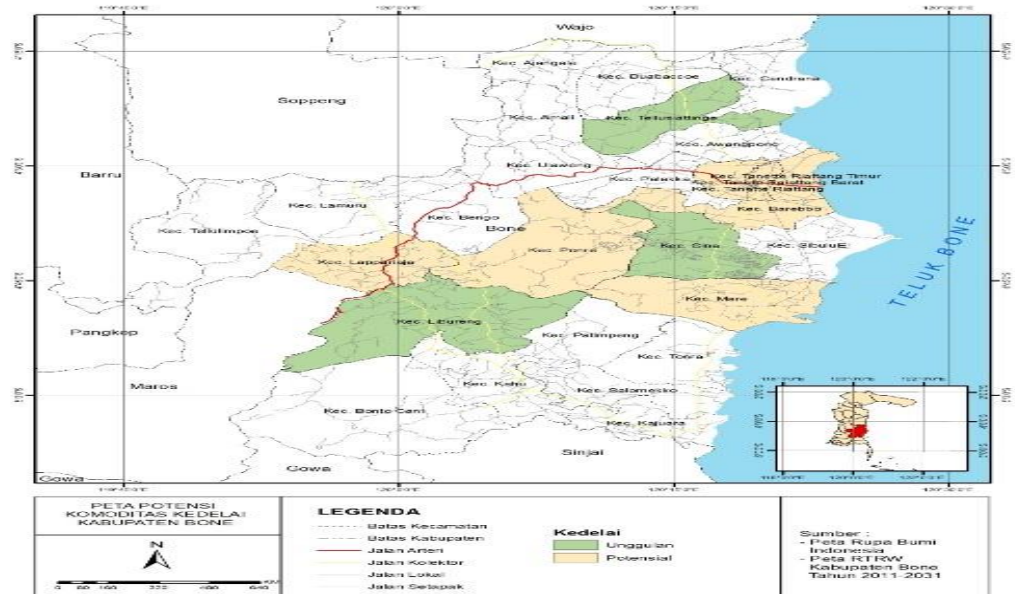
1. satu saja komponen pertumbuhan wilayah dari hasil analisis *Shift Share*.
2. Komoditas unggulan untuk sektor pertanian di Kabupaten Bone adalah padi, jagung dan kedelai yang tersebar di beberapa kecamatan sebagai berikut:
 - a. Padi di Kecamatan Kajuara, Kecamatan Salomekko, Kecamatan Libureng, Kecamatan Mare, Kecamatan Barebbo, Kecamatan Lappariaja, Kecamatan Bengo, Kecamatan Dua Boccoe, dan Kecamatan Cenrana.
 - b. Jagung di Kecamatan Tellu Limpoe dan Kecamatan Amali
 - c. Kedelai di Kecamatan Libureng, Kecamatan Cina dan Kecamatan Tellu Siattinge.



Gambar 5. Peta Potensi Komoditas Padi di Kabupaten Bone



Gambar 6. Peta Komoditas Jagung di Kabupaten Bone



Gambar 7. Peta Potensi Komoditas Kedelai di Kabupaten Bone

Daftar Pustaka

- Djakapermana Ruchyat Deni. (2009). *Pengembangan Wilayah Melalui Pendekatan Kesisteman*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Ghufon Muhammad. (2008). *Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur*. Institut Pertanian Bogor.
- Kabupaten Bone Dalam Angka Tahun 2015
- Kabupaten Bone Dalam Angka Tahun 2014
- Kabupaten Bone Dalam Angka Tahun 2009
- Puspita Dwi dan Eko Budi. (2013). *Identifikasi Potensi Komoditas Unggulan Pada Koridor Jalan Lintas Selatan Jatim di Kabupaten Tulungagung-Trenggalek*. Jurnal Teknik POMITS. Vol:2, No. 2, 118-122
- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang
- UU 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bone Tahun 2011-2031
- Richardson, H.W. (2001). *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Edisi Revisi 2001. Penterjemah Paul Sitohang. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.